

SOSIALISASI KEGIATAN KOLAM BUSA (SEKOLAH ALAM BELAJAR SERU LUAR BIASA) UNTUK MENINGKATKAN LITERASI, NUMERASI, DAN DAYA KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR

Eva Mizkat^{1*}, Tuti Ariani Nasution¹, Bella Norma Lona², Madinah Al Munawwarah Damanik¹, Dita Azliana¹, Gita Sabina Putri Panjaitan³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

²Pendidikan Matematika, Universitas Asahan

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Asahan

email: *eva.mizkat@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effect of the socialization of the foam pool method on increasing the creativity of elementary school students. The research method used is qualitative with a participatory approach that involves students in direct practice activities. Socialization is carried out through the introduction of the foam pool method as a medium for exploration and creation that allows students to develop their imagination and problem solving. The results of the study show that this method significantly increases students' creativity, especially in terms of critical and innovative thinking. Students are not only actively involved in activities, but also show increased ability to complete creative tasks independently. This foam pool method also has a positive impact on students' social skills, such as cooperation and communication. Thus, the foam pool method can be used as an alternative in more creative and interactive learning, especially to support the development of creativity in elementary school environments.

Keyword: foam pool, student creativity, interactive learning, elementary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosialisasi metode kolam busa terhadap peningkatan kreativitas siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktik langsung. Sosialisasi dilaksanakan melalui pengenalan metode kolam busa sebagai media eksplorasi dan kreasi yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan daya imajinasi dan pemecahan masalah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam aspek berpikir kritis dan inovatif. Siswa tidak hanya terlibat aktif dalam kegiatan, tetapi juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan tugas kreatif secara mandiri. Metode kolam busa ini juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dan komunikasi. Dengan demikian, metode kolam busa dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, terutama untuk mendukung pengembangan kreativitas di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: kolam busa, kreativitas siswa, pembelajaran interaktif, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan (Tsani et al., 2022) yaitu: 1) berpendapat Sekolah alam merupakan konsep sekolah yang unik dibandingkan dengan sekolah konvensional, dimana di dalam sekolah alam terdapat elemen visual, spasial, kinestetis, dan naturalis. Konsep sekolah ini mengedepankan alam sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perancangan tempat belajar yang terintegrasi dengan ruang luar. 2) Maulana menyebutkan bahwa sekolah alam merupakan model sekolah yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya tanpa dibatasi oleh kegiatan eksternal berupa pengaturan yang baku. 3) Pengertian lebih luas diungkapkan Nasir yang berpendapat bahwa sekolah alam merupakan salah satu upaya penyelenggaraan sistem pendidikan yang secara komprehensif memadukan konsep keseimbangan antara nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan, komunikasi, serta kesadaran akan ekologi lingkungan. Heather menyatakan bahwa sekolah alam adalah pendekatan dan program pendidikan yang menerapkan mulai dari sebagian waktu belajar hingga hampir seluruh waktu pembelajarannya dilakukan di luar ruangan kelas.

Sedangkan pengertian sekolah alam (Qibtiah et al., 2018) alam adalah alternatif sekolah dengan berbasis alam dengan memanfaatkan alam sebagai media untuk menumbuhkan potensipotensi dan bakat peserta didik secara khusus. Berdasarkan beberapa penjabaran tersebut, maka dapat disintesis

bahwa sekolah alam adalah sekolah berbasis alam yang memanfaatkan alam sebagai salah satu sumber belajar utama dan menggunakan pendekatan tematik dimana menggabungkan antara teori dengan pengamatan dan pengalaman praktek secara langsung di lapangan sehingga peserta didik dapat dengan bebas dan secara luas mengkonstruksi pemahaman belajarnya.

Tujuan Sekolah Alam: Memberikan pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, serta fisik siswa melalui pendekatan yang berfokus pada alam dan pengalaman langsung, sekolah alam bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkarakter kuat, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan.

Literasi adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membiasakan siswa Indonesia membaca sebelum kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Menumbuhkan minat membaca siswa sekolah dasar akan mempermudah mewujudkan budaya baca dan tradisi keaksaraan pada siswa di masa depannya. Selain itu, minat baca berhubungan erat dengan keterampilan menulis. Semakin tinggi keinginan membaca dalam diri seseorang maka semakin tinggi juga kompetensi menulisnya, begitu pula sebaliknya (Lestari, 2017). Teale & Sulzby (1986) juga menyatakan bahwa kemahiran membaca dan menulis harus dibina secara serentak dan saling bergantung antara satu sama lain tanpa turutan yang tertentu. Dengan demikian, literasi dalam diri

seseorang itu muncul secara berkelanjutan yaitu tanpa prasyarat untuk mengenal huruf terlebih dahulu dan terbina secara bersepadu antar bagian keterampilan bahasa.

Tarigan (2008), salah satu faktor pendukung minat dan kemampuan baca adalah penyediaan waktu untuk membaca. Berkaitan dengan ini, bulan Juli 2015, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dengan meninjau kondisi lapangan yang mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu program utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang penyebarannya mampu memberi dampak masif ke berbagai daerah di Indonesia. Bahkan beberapa daerah tidak ragu menyatakan sebagai kota literasi. Bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2014, Walikota Surabaya telah menobatkan kota Surabaya menjadi Kota Literasi yang bertujuan menjadikan masyarakat memiliki kegemaran membaca dan menulis yang setara dengan bangsa maju di dunia. Mengingat perspektif Gerakan Literasi Sekolah, Sutrianto, dkk. (2016) mengungkapkan pentingnya pelibatan publik untuk berkolaborasi dan keterlibatan yang aktif untuk menyukseskan ekosistem sekolah yang

literate. Sekolah dikatakan sebuah organisasi yang literat jika sekolah mampu menghasilkan lingkungan yang menyenangkan dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati dan semangat untuk mencintai pengetahuan serta berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Mahmud & Pratiwi, 2019). Ekowati et al., (2019) menyatakan, literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.

Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi

numerasi yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Pentingnya kemampuan literasi numerasi dapat dicermati melalui contoh berikut, seorang siswa belajar konsep perkalian bilangan bulat dengan bilangan bulat. Dua kali tiga adalah enam. Hasil tersebut tetap sama walaupun soal diganti dengan tiga kali dua. Namun, akan berbeda ketika diberikan dalam situasi pemberian obat. Aturan pemberian obat dua kali tiga dengan tiga kali dua akan memberikan efek penyerapan dan penyembuhan yang berbeda. Dengan penguasaan konsep perkalian bilangan bulat dan kemampuan numerasi yang baik siswa akan mampu menjelaskan alasan mengapa efek penyerapan obat itu berbeda. Contoh lain dalam situasi yang berbeda, bus yang akan digunakan pada kegiatan studi wisata berkapasitas 48 orang. Jika peserta studi wisata ternyata 165 orang maka bagaimana cara untuk mengefisienkan biaya bus?. Pada soal ini siswa belajar menyadari bahwa meskipun hasil dari $165:48$ adalah 3,44 tetapi dalam kegiatan wisata tersebut setidaknya memerlukan empat bus pariwisata. Konsep pembulatan bilangan tidak digunakan dalam soal ini. Selanjutnya, agar biaya menjadi efisien kapasitas bus keempat dipilih sesuai dengan kekurangan kursi peserta bukan menggunakan empat bus berkapasitas 48 orang (Tyas & Pangesti, 2018).

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang ada pada dasarnya baru, dan sebelumnya

tidak ada yang membuatnya. Hal tersebut dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya rangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah paling utama memperhatikan pemahaman tentang fenomena sosial dari perspective partisipan. Pemahaman didapat dengan menganalisa dari berbagai konteks dan memaparkan pemaknaan untuk situasi dan kejadian ini. Pemaknaan partisipan termasuk diantaranya perasaan, kepercayaan, ide, pemikiran, dan perilaku. Belajar membaca, misalnya terjadi dalam konteks sekolah, keluarga, situasi lainnya, misalnya, terjadi dalam konteks sekolah keluarga dan kegiatan ini mencakup Sejarah personal dan interpersonal semua ini memengaruhi proses belajar dan alat apa yang digunakan anak untuk membaca. Beberapa kualitatif bertujuan lebih dari melakukan pemahaman, juga menghasilkan teori atau memperkuat teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membiasakan siswa membaca sebelum kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan membaca dan menulis. Menumbuhkan minat

membaca siswa sekolah dasar dan akan mempermudah mewujudkan budaya baca pada siswa di masa depannya. Selain itu, minat baca berhubungan erat dengan keterampilan menulis. Semakin tinggi keinginan membaca dalam diri seseorang maka semakin tinggi juga kompetensi menulisnya.

Numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang ada pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak ada yang membuatnya. Dalam pendidikan kreativitas dapat ditandai oleh kemampuan menguasai material, konsep serta teknik berkarya sehingga menemukan karya yang berbeda dengan yang lain pada dasarnya kreativitas merupakan dasar seseorang untuk mengolah diri selalu menjadi pribadi yang dinamis. Oleh karenanya adanya sentuhan-sentuhan untuk menumbuhkan ide dan gagasan baru selalu dijadikan kerangka awal dengan jalan memotivasi dan menstimulasi diri orang tersebut.

Masalah dalam kreativitas siswa sekolah dasar:

1. Keterbatasan Kurikulum: Kurikulum yang terlalu berfokus pada hafalan dan standar akademis sering kali menghambat siswa untuk berpikir kreatif.

2. Guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dapat membuat siswa takut berinovasi. Metode pengajaran yang kaku juga dapat menurunkan motivasi untuk berpikir kreatif.
3. Tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dan bersaing dengan teman-teman sebaya sering kali membuat siswa lebih fokus pada hasil akhir daripada proses kreatifnya.
4. Kurangnya akses terhadap alat atau media yang dapat merangsang kreativitas, seperti buku-buku kreatif, alat seni, atau teknologi, juga dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang berbeda.
5. Lingkungan yang tidak mendukung kreativitas, baik di rumah maupun di sekolah, dapat membatasi siswa dalam bereksplorasi.

Sosialisasi untuk mengatasi kurangnya kreativitas siswa memerlukan strategi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa cara untuk menyosialisasikan solusi dari masalah kurangnya kreativitas siswa:

1. Sosialisasi Metode Pembelajaran Kreatif: Mengadakan pelatihan bagi guru tentang cara menggunakan metode pembelajaran yang mendorong kreativitas, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran kontekstual, atau pembelajaran berbasis masalah.
2. Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran Inovatif: Melalui seminar, guru diajak untuk

mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka guna memperluas cara siswa berpikir kreatif, seperti menggunakan aplikasi desain, coding, atau alat multimedia dalam pembelajaran.

3. membuat lomba mewarnai yang diharapkan dapat meningkatkan daya kreativitas siswa sekolah dasar agar lebih berpikir kreatif dan inovatif

Sosialisasi mewarnai pada Desa Perhutaan Silau dapat menjadi salah satu kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengajak warga, khususnya anak-anak, berpartisipasi dalam kegiatan yang mengasah kreativitas sekaligus memberikan edukasi visual. Berikut penjelasan tentang bagaimana sosialisasi tersebut bisa dilakukan di desa tersebut:

1. Tujuan Sosialisasi Mewarnai

Pengembangan Kreativitas: Kegiatan mewarnai bisa menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak-anak dan remaja di Desa Perhutaan Silau. Lewat mewarnai, mereka bisa belajar tentang perpaduan warna, seni visual, dan cara mengekspresikan diri. **Edukasi:** Selain sebagai kegiatan seni, mewarnai juga bisa digunakan sebagai alat edukasi. Misalnya, gambar yang digunakan dapat mengandung pesan-pesan lingkungan, kesehatan, atau budaya lokal, sehingga anak-anak juga belajar nilai-nilai penting sambil berkreasi. **Membangun Kebersamaan:** Sosialisasi ini juga dapat meningkatkan kebersamaan di antara anak-anak, remaja, dan orang tua di desa. Kegiatan mewarnai dapat dilakukan secara kelompok, menciptakan suasana kolaboratif yang positif.

2. Pelaksanaan Sosialisasi Mewarnai

Kerjasama dengan Sekolah atau Komunitas: Kegiatan ini dapat bekerja sama dengan sekolah dasar di desa atau komunitas lokal yang aktif. Sosialisasi bisa dilakukan dengan melibatkan guru atau kepala sekolah untuk mengorganisir kegiatan di sekolah atau balai desa. **Penggunaan Ruang Publik:** Sosialisasi dapat dilakukan di tempat-tempat umum seperti balai desa, lapangan, atau ruang terbuka yang sering dijadikan tempat berkumpul warga. Tempat ini bisa disulap menjadi arena mewarnai dengan menyediakan perlengkapan seperti buku gambar, krayon, pensil warna, atau cat air. **Tema Lokal yang Edukatif:** Agar lebih relevan, gambar-gambar yang digunakan untuk mewarnai bisa bertema lingkungan sekitar Desa Perhutaan Silau, seperti hutan, satwa lokal, atau kehidupan sehari-hari di desa. Dengan demikian, anak-anak juga belajar mencintai dan menjaga alam melalui kegiatan ini.

3. Kegiatan Pendukung dalam Sosialisasi

Lomba Mewarnai: Sebagai bagian dari sosialisasi, lomba mewarnai bisa diadakan untuk meningkatkan antusiasme anak-anak. Pemenang bisa mendapatkan hadiah kecil seperti alat-alat seni, buku, atau perlengkapan belajar, yang akan memotivasi mereka untuk terus berkreativitas. **Pelatihan untuk Relawan:** Sosialisasi juga bisa diisi dengan pelatihan singkat bagi relawan atau pengajar di desa, sehingga mereka bisa menjadi fasilitator yang mendampingi anak-anak selama kegiatan mewarnai berlangsung.

4. Dukungan dari Pemerintah Desa

Pemerintah Desa: Dukungan dari pemerintah desa dalam hal penyediaan tempat, alat, atau dana untuk membeli perlengkapan mewarnai akan sangat penting. Pemerintah desa bisa menjadi inisiator yang mempromosikan kegiatan ini sebagai bagian dari upaya meningkatkan kreativitas anak-anak.

5. Sosialisasi Melalui Media

Pengumuman dan Brosur: Agar kegiatan ini diketahui secara luas, sosialisasi dapat dilakukan dengan menyebarkan brosur atau poster di area-area sekolah. Penggunaan Media Sosial Desa: Desa yang memiliki media sosial atau grup WhatsApp warga bisa memanfaatkan platform tersebut untuk mengumumkan kegiatan ini. Dengan cara ini, orang tua dan warga desa lainnya dapat segera mengetahui dan mengajak anak-anak berpartisipasi.

Dengan sosialisasi mewarnai di Desa Perhutaan Silau, diharapkan tidak hanya kreativitas anak-anak yang berkembang, tetapi juga tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya lingkungan dan nilai-nilai lokal yang kuat di desa

Pelaksanaan Sosialisasi PKM di Desa Perhutaan Silau

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai Dosen pembimbing lapangan memberikan arahan kepada mahasiswa KKNT tentang proses kegiatan pelaksanaan sosialisasi yang akan di lakukan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan gambar dibawah ini:



Gambar 1 Arahan dari DPL Sebelum Pelaksanaan Sosialisasi

Selanjutnya, sebelum acara pelaksanaan kegiatan dimulai mahasiswa KKNT memberikan semangat kepada siswa yang telah hadir. Pada pelaksanaan sosialisasi yang mengangkat topik sosialisasi kolam busa dan ternyata lumayan banyak peminatnya dan antusiasme dari cakupan peserta yang memang hobi mewarnai.



Gambar 2 Peserta Sosialisasi yang Hadir
Pada kesempatan kegiatan sosialisasi ini dimulai oleh moderator dan kata sambutan dari perwakilan mahasiswa KKNT mengenai pandangan positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan, "hal ini juga sebagai upaya mahasiswa untuk meningkatkan daya kreativitas siswa sekolah dasar ". Dan berterimakasih telah diberikan kesempatan pada pihak sekolah telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi.

Tahapan selanjutnya pemberian snack untuk peserta agar tidak merasa bosan saat mengikuti penyampaian materi sosialisasi.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan penyampaian informasi tata tertib yang harus di taati oleh setiap siswa dan jugak orang tua siswa



Gambar 3 Penyampaian tata tertib Sosialisasi

Pendampingan atau pengawasan oleh tim dalam proses mewarnai



Gambar 4 Praktek lomba mewarnai

Setelah Proses mewarnai selesai, di lanjutkan dengan ice breaking dan games yang mencakup literasi dan numerasi.



Gambar 5 games dan ice breaking yang di pandu oleh salah satu mahasiswa KKN-T

Setelah games selesai dilakukan, selanjutnya pemberian hadiah atau reward kepada pemenang yaitu juara 1, 2, dan 3 Tahapan terakhir foto bersama dengan peserta sosialisasi lomba mewarnai.



Gambar 6 Foto Bersama Dengan Peserta Sosialisasi

Menunjukkan Hasil akhir gambar an anak-anak Sekolah Dasar



Gambar 7 hasil akhir perlombaan

Dari hasil yang telah dilaksanakan, didapat pembahasan bahwasannya yang lomba ini bermanfaat

untuk memberikan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda sekolah, mendorong anak untuk mengefesikan diri melalui seni, meningkatkan keterampilan motorik anak saat memegang alat mewarnai, mengajarkan anak untuk berkonsentrasi pada satu tugas dan meningkatkan rasa percaya diri anak saat karya mereka di hargai.

Kegiatan sosialisasi di perhutaan silau ini di ikuti oleh 3 sekolah, yaitu sekolah: SD Swasta Tamansiswa Sukadamai, MIS Ukhuwah Islamiyah, SDN 013850 Perhutaan Silau. Dengan hasil perlombaan yang dimenangkan oleh beberapa siswa, diantaranya adalah: Juara 1 atas nama Fathan Al Rizky Dari asal sekolah SD Tamansiswa Sukadamai. Yang mendapatkan juara 2 atas nama Latisha Ayu Nindia Dari asal sekolah SD Swasta Tamansiswa Sukadamai. Dan yang mendapatkan juara 3 atas nama Amelia Dita Putri Dari asal sekolah MIS Ukhuwah Islamiyah. Siswa yang mendapat juara 1,2, dan 3 mendapatkan hadiah berupa piala dan sertifikat. Sedangkan siswa yang berpartisipasi tetapi tidak juara tetap mendapatkan hadiah. Dan lomba ini berharap menjadi pemicu minat anak-anak untuk lebih banyak mengikuti kegiatan sekolah alam lainnya.

SIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi metode kolam busa yang dilakukan dalam pendidikan Sekolah Alam memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas siswa SD. Pembelajaran berbasis alam, seperti yang diterapkan di Sekolah Alam,

memberikan pendekatan yang holistik di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melalui praktik langsung di alam. Interaksi dengan lingkungan alam dapat meningkatkan daya pikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu, gerakan literasi dan numerasi yang diterapkan melalui kegiatan praktis di luar ruangan juga membantu dalam membangun kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup.

Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan konsep Sekolah Alam, seperti keterbatasan infrastruktur, biaya operasional yang tinggi, dan hilangnya pengakuan dari pemerintah. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan sekolah alam secara lebih luas, terutama dalam penerapan standar pendidikan nasional dan aksesibilitas bagi semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiya, N., & Prasasty, A. T. (2020). Rangkaian: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH. 2(2), 95–100. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/rangkaian>
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). “Materi Pendukung Literasi Numerasi.” Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud.,8(9), 1–58.

- <https://repositori.kemdikbud.go.id/11628/1/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf>
- Mahmud, H., Isnanto, I., & Sugeha, J. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 779. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.779-784.2022>
- Munahefi, D. N., Lestari, F. D., Mashuri, & Kharisudin, I. (2023). Pengembangan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Pembelajaran Tematik Terintegrasi Berbasis Proyek. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 663–669. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2), 25–33. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/viewFile/3250/2264>
- Rohiani, D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus dan Seni (Mewarnai Gambar). *Jurnal Pendidikan Aura*, 12(1), 79–87.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Qibtiah, E. A., Retnowati, R., & Laihad, G. H. (2018). Manajemen Sekolah Alam Dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar Di School of Universe. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 626–635. <https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.789>
- Tsani, M., Sakur Jaelani, M., Muhyin, M., Kuswandi, K., Taufiq Hanafi, A. M., Usnawati, U., Jannah, M., Urmila, R., Maesarah, A., & Said, M. (2022). Sekolah Alam Sebagai Alternatif Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Di Dusun Burne Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v2i1.328>
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Jusar, I. R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 276–287. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>
- Rahayu, D. W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 137–142. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1372>